

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah konstruksi sosial yang kompleks, mencerminkan cara hidup spesifik yang dimiliki dan dikembangkan oleh sekelompok manusia, kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Manifestasi budaya meliputi berbagai unsur fundamental, seperti karya seni, bahasa, adat istiadat, sistem politik, dan struktur keagamaan. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya didefinisikan sebagai representasi pemikiran, kekuatan intelektual, dan pranata adat istiadat. Budaya bersifat abstrak, luas, kompleks, dan mempengaruhi perilaku komunikatif. Kebudayaan yang kuat akan membuatnya meletakkan tingkah laku kepercayaan dan cara untuk menjalankan sesuatu hal tanpa perlu lagi dipertanyakan. Jadi budaya itu merepresentasikan apa yang dilakukan, bersumber dari tradisi serta budaya apa yang dilaksanakan.⁹

Salah satu dasar pada kebudayaan di kehidupan masyarakat Toraja yaitu adalah dasar kedamaian dan keharmonisan pada ikatan kekeluargaan yang sudah terjamin melalui adat (aluk) serta diterjemahkan melalui ritus yang kaitannya terhadap kematian dan kehidupan. Suku Toraja memiliki budaya yang asalnya seluruhnya adalah dari adat, aluk serta *pemali* yang ditampilkan

⁹Agoes Kamaroellah, *Budaya Dan Perilaku Organisasi* (IAIN Madura, 2025), 12.

pada kehidupan dan pergaulan setiap hari masyarakat Toraja, Jadi melalui kehidupan orang Toraja menjalin komunikasi intens terhadap sesama manusia dan lingkungan serta terhadap Tuhan, maka kebudayaan Toraja merupakan hal yang timbul dari tindakan dan kebiasaan masyarakat dan ada nilai yang bisa menjadi dasar kedamaian untuk menjalani kehidupan di dunia.

Dalam konteks masyarakat Toraja, adat istiadat dan kebudayaan merupakan entitas yang saling terkait secara inherent, membentuk kesatuan organis yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Adat istiadat diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang timbul dari tindakan dan pola pikir baik pada individu maupun kelompok yang ditiru dan diadaptasi secara turun-temurun oleh orang lain sehingga lambat laun menjadi sebuah kebiasaan yang dilanjutkan dan dipelihara untuk generasi kedepannya.¹⁰

2. Fungsi budaya

Secara konseptual, budaya dipahami sebagai warisan sosial yang tersusun secara sistematis dan terstruktur. Wujud kebudayaan mencakup spektrum luas, mulai dari kebiasaan, konstruksi pemikiran, gagasan, hingga sistem nilai tertentu. Kebudayaan juga dapat dipandang sebagai kompleksitas ide, norma, dan nilai yang membentuk kerangka peraturan serta mencerminkan pola perilaku masyarakat secara menyeluruh. Timbulnya tingkah laku

¹⁰Desna Rura Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 19.

tersebut disebabkan adanya manifestasi dari hasil proses belajar.¹¹ Kebudayaan dilihat juga merupakan sistem dan informasi komunikasi. Berbagai antropolog memperlihatkan kaitan dari budaya terhadap bahasa, bahasa dipahami sebagai panduan dengan budaya yang memiliki fungsi untuk mentransmisikan persepsi, keyakinan, nilai, norma dan memberikan fasilitas terhadap persepsi manusia mengenai dunia. Budaya yang berbeda akan mengakibatkan timbulnya perbedaan pada cara komunikasi verbal serta nonverbal. Timbulnya perbedaan dalam bahasa akan menimbulkan cara yang berbeda untuk menunjukkan persepsi, nilai-nilai dan keyakinan. Kebudayaan juga merupakan matriks kompleks dari unsur-unsur sosial yang abstrak yang telah meresap ke dalam pribadi individu maupun kelompok. Akibatnya kebudayaan berfungsi dalam bentuk-bentuk tertentu yang mencakup semua pola hidup, karena kebudayaan meletakkan orientasi dunia bagi setiap orang dan sekelompok orang. Kebudayaan memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita , membantu melakukan transisi dari rahim yang tidak kelihatan ke kehidupan baru yang menampak.

3. Nilai-nilai Budaya

Dasar dari sikap adalah kecondongan untuk bekerja dengan cara tertentu, merasakan dan berpikir, sementara nilai adalah ukuran dari keburukan dan

¹¹Yessy Soniatin, "Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan," *Humanis* 13, no. 2 (n.d.): 193.

kebaikan mengenai hal yang dirasakan, dipikirkan dan dilaksanakan, lalu dasar dari apa yang kita capai seperti sudah didefinisikan melalui nilai yang menjadi sebuah hal yang layak, seluruh hal ini disatukan dari kebudayaan. Situasi sikap kita mengenai berbagai isu diantaranya tentang moralitas, agama, ilmu pengetahuan, perkawinan posisi, status dan keluarga berencana begitu dipengaruhi dari kebudayaan. Nilai tersebut bisa membuat manusia mampu mengukur apa yang kita dapatkan itu sudah relevan atau belum terhadap kebudayaan yang kita anut. Kita memiliki tujuan untuk mencapai target dalam mencapai tujuan, memperoleh keselamatan, mengerti orang lain, patriotik terhadap bangsa, dan patuh terhadap orang tua dan guru yang sudah ditetapkan pada kebudayaan kita.¹²

B. Pemali

Pemali merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang isinya adalah tentang pesan larangan padahal tertentu. *Pemali* bisa juga diartikan merupakan sanksi negatif bagi siapa yang melanggar maka tanpa ada mediasi otomatis akan mendapatkan sanksi.¹³

Pantangan atau *pemali* merupakan konstruksi budaya yang masih tetap eksis dan dijalankan dengan baik dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini. Pada

¹²Alo Liliweri, *Antara Nilai, Norma Dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Bantul: Nusamedia, 2021), 22–24.

¹³Annisa Akhlak, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotik," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 124.

KBBI V daring dijelaskan jika *Pemali* merupakan “pantangan; larangan; (sesuai terhadap kebiasaan dan adat)”. *Pemali* telah terpatrit dalam spirit budaya kehidupan masyarakat Indonesia. Proses pewarisan dan penyebarannya berlangsung secara turun-temurun melalui mekanisme adat dan kebiasaan yang berlaku dalam komunitas tertentu. Di Indonesia *Pemali* sudah masuk ke dalam alam budaya dan konsep pikiran masyarakat, implementasinya akan sangat susah dihilangkan dan bahkan sekalipun untuk dilupakan. Banyak juga masyarakat yang terjebak terlalu dangkal untuk memahami tentang *Pemali*. Walaupun begitu tentu dalam kehidupan bermasyarakat banyak fungsi dari *Pemali*.

Pada awalnya *pamali* adalah sebagai penyatuan dari sistem kepercayaan dan pengetahuan di kehidupan masyarakat. Sistem *pemali* memiliki akar yang begitu kuat di masyarakat, sehingga menjadi fondasi konseptual dalam menentukan pola tindak dan perilaku sosial. Jadi ada yang menyampaikan jika sesungguhnya *pamali* merupakan norma yang menjadi pengatur sebuah masyarakat dalam berinteraksi baik terhadap alam maupun manusia yang lainnya. Kondisi ini timbul karena terdapat pemahaman pemahaman jika ada hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia serta alam, ataupun hubungan timbal balik antar sesama manusia. Jadi wajib menjaga hubungan itu supaya tetap berjalan langgeng kehidupan manusia dan alam.¹⁴

¹⁴Syamsul Rijal, “Keuniversalan Budaya Nusantara Dalam *Pemali* Dilarang Duduk Di Atas Bantal,” *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4, no. 3 (2020): 443.

Pada aluk todolo ada berbagai peraturan atau hukum yang oleh penganutnya wajib dipatuhi. Hukum yang berlaku di aluk tadolo dinamakan dengan *Pemali* yang definisinya adalah pantangan sesuai dengan kebiasaan dan adat serta larangan. *Pemali* memiliki keterikatan khas dengan suku Toraja, yang hingga kini masih bertahan. Meskipun jumlah penerus suku semakin berkurang, masih terdapat kelompok yang belum sepenuhnya memahami hakikat sesungguhnya dari *pemali*.¹⁵ Jadi *pemali* merupakan ajaran yang lahir dari aluk todolo yang kemudian dimanifestasikan ke dalam wujud kebudayaan sebagai tradisi lisan yang turun-temurun nenek moyang orang Toraja wariskan.

Pemali menjadi sebuah tradisi lisan yang berisi berbagai larangan yang sifatnya sopan dan halus. *Pemali* dipercayai oleh masyarakat etnik toraja adalah salah satu hal yang menjadi penghubung manusia terhadap sang pencipta. Kondisi ini menjadi penjabar jika *Pemali* merupakan sebuah budaya yang bernilai religius dan di dalamnya ada kandungan pantangan dan larangan yang merupakan aturan dari sang pencipta.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa *pemali* adalah suatu bentuk tradisi lisan, aturan atau larangan, teguran halus dan sopan yang mengandung nilai budaya dan juga nilai religius seperti *pemali* unsongkan dapo' (tidak boleh bercerai), *pemali* boko (jangan mencuri) yang sejalan dengan ajaran Alkitab (Ibrani 13:4, Matius 19:6, Markus 10:9), (Keluaran 20:15, Efesus 4:28).

¹⁵Roberto Salu Situru and Yusni Paputri, "Makna Budaya Pemali Bagi Pendidikan Karakter," *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2022): 144.

¹⁶2025/6/29

A. Fungsi Pemali

Pemali bagi masyarakat Toraja *pemali* berfungsi sebagai rambu-rambu atau aturan mengenai tatanan kehidupan bermasyarakat pada sebuah daerah karena *pemali* dipercaya dapat membawahkan malapetaka jika hal tersebut dilanggar. Pada kehidupan masyarakat Toraja mengartikan bahwa Pemali merupakan sebuah warisan leluhur yang di dalamnya terdapat pantangan atau larangan mengenai tindakan yang tidak baik. Penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja untuk pemali yaitu sebagai bentuk kepatuhan atau tunduk pada ajaran nenek moyang yang biasa disebut Aluk Todolo. Aluk Todolo merupakan sebuah agama di masyarakat toraja yang berbentuk animisme di mana arwah atau roh dari para leluhur dipercaya mempunyai kekuatan yang lebih utama dibandingkan dengan manusia. Keyakinan dari masyarakat Toraja mengenai pemali selanjutnya direalisasikan pada tindakan yang menaati seluruh ketentuan dan apa yang menjadi pantangan maupun larangan.¹⁷ Jadi pemali berfungsi sebagai aturan atau rambu-rambu yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam suatu kelompok, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Dalam masyarakat Toraja, ada 4 kategori Pemali:

1. Pemalinna Aluk Ma' Lolo Tau, yakni Pemali berhubungan terhadap aturan kehidupan manusia yang merujuk pada larangan yang kaitannya terhadap agama, aturan kehidupan serta kepercayaan. Dalam kategori ini termasuk

¹⁷ Inencia Erica Lamba, " Memahami Makna Spiritual Pemali dalam Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 5, No 2, November 2021.

pemali urromok panda dibolong yang mengatur upacara pemakaman, serta *pemali urromok tananan pasa'* yang melarang pengacauan di pasar. *Pemali* lainnya termasuk *ussongkan dapo'* (larangan bercerai), *pemali boko* (larangan mencuri), *pemali mak pakena* (larangan menipu), *pemali mak pakena-kena* (dilarang berbohong) .

Dalam tata tertib kosmos, konsep Aluk dan *pemali* saling melengkapi satu sama lain. Aluk berperan sebagai panduan untuk tindakan yang harus dilakukan, sementara *pemali* menegaskan larangan-larangan yang harus dihindari. Harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos di jaga dengan tidak adanya kontradiksi antara Aluk dan Tata Tertib makrokosmos, memastikan keselarasan yang berkelanjutan.¹⁸

2. Pemalinna Aluk Patuan, yaitu aturan atau Pemali yang menggunakan atau memelihara hewan. Berkaitan dengan larangan dan aturan dalam pemeliharaan dan pemanfaatan hewan ternak. Contohnya adalah larangan melakukan penyembelihan kerbau bersama anaknya, yang dikenal sebagai *pemali Mantunu Tedong Sisola Anakna*, *pemali unsodo serre'*, (dilarang menendang kucing).
3. Pemalinna Aluk Tananan merujuk pada seperangkat aturan atau pemali yang mengatur praktik pemeliharaan tanaman dan pemanfaatannya untuk kepentingan manusia. Contohnya adalah larangan menanam padi atau

¹⁸Y.A Sarira, *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Puabag Gereja Toraja, 1992), 62.

tanaman pada malam hari, dikenal sebagai pemali Mantanan Bongi, *pemali umbela' pattung ke taek nadi parallui*, (dilarang menebang bambu sembarangan jika tidak diperlukan), *pemali unlampi'i kayu mangka ditanan*, (dilarang mencabut pohon yang sudah ditanam), *pemali umbela' kayu pangala' ke taek sia nadi parallui*, (dilarang menebang hutan sembarangan).

4. Pemalinna Aluk Banua, yaitu aturan atau Pemali untuk membangun rumah dalam kepentingan manusia. larangan dan aturan terkait pembangunan, pemakaian, dan pemeliharaan bangunan rumah, terutama rumah tradisional Toraja yang disebut tongkonan, dalam proses pembangunan rumah adat tongkonan tidak serta merta dibangun begitu saja namun harus memperhatikan bagian-abgian yang penting, seperti bagian kayu tidak sembarang diletakkan bagian selatan itu adalah oto'kayu dan begitupun dibagian barat. Tak hanya itu rumah adat tongkonan juga harus menghadap ke utara . Salah satu larangannya adalah pemali Palangngan Tomate Langngan Banua Tang Lendu' Aluk Na yang melarang mengangkat mayat ke atas rumah tongkonan yang belum selesai dibangun.¹⁹ Pemahaman dan penghormatan terhadap pemali-pemali ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja, yang dijaga dengan ketat untuk mempertahankan keseimbangan dan kedamaian dalam masyarakat Toraja.

¹⁹L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 88–90.

C. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen diartikan sebagai bentuk pendidikan dengan fokus terhadap pengajaran nilai-nilai dan ajaran Kristen, dengan Alkitab sebagai sumber utama. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah membimbing individu supaya mengamalkan dan memahami iman Kristen pada kehidupan sehari-hari.

1. Hakikat dan arti Pendidikan Agama Kristen

Pengajaran atau pendidikan Kristen pada umumnya dipraktikkan di lembaga pendidikan lanjutan Kristen, baik yang diselenggarakan oleh organisasi perhimpunan Kristen maupun gereja.

Pengajaran atau pendidikan Kristen fokusnya lebih terhadap maksud dari manusia, namun yang menjadi kritik adalah nama ini begitu luas maknanya. Contohnya di Indonesia yaitu kebanyakan penduduk menganut agama Islam, jadi bisa saja mayoritas penduduk pemikirannya tertuju terhadap pengajaran Islam. Demikian juga yang terjadi di Amerika istilah pendidikan agama telah dikosongkan sejak lama dari isinya yang mula-mula yaitu tentang agama Kristen. Di antara rakyat Amerika banyak terdapat aliran dan gereja serta bidat-bidat. Pada hakikatnya pendidikan atau pengajaran itu bertujuan membangun kepercayaan Kristen dengan jalan menyampaikan pengetahuan terhadap para murid. Makna fundamental pendidikan Kristen terletak pada kemampuannya memfasilitasi peserta didik memasuki persekutuan iman yang hidup bersama Tuhan. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya

memperoleh pengetahuan, melainkan juga terinternalisasi ke dalam komunitas jemaat Allah yang senantiasa memuliakan dan mengakui nama-Nya di segala waktu dan tempat.

2. Objek-objek Pendidikan Agama Kristen

Allah wajib dikenal oleh manusia serta harus diperdamaikan juga terhadap Allah. Allah menjadi Tuhan dan pencipta manusia. Allah memberikan hidup dan memimpin kehidupan manusia. Allah menyatakan diri jika kita dengan segala cinta dan keagungan kasih Allah. Allah merupakan tujuan dan pangkal hidup manusia serta dunia. Jadi pendidikan Kristen memperlihatkan pengajarannya ke arah Allah tersebut.

Gereja sendiri tentu juga adalah objek dari PAK. Hal yang penting maksudnya adalah untuk mendidik orang-orang muda, anak-anak serta orang-orang dewasa supaya menjadi anggota gereja yang setia dan rajin. Semua orang tersebut wajib dimasukkan pada persekutuan jemaat Kristus di bumi ini “sebagai bati hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani; bagi suatu imamat yang kudus” (1 Ptr. 2:5).

PAK memiliki objek terakhir yaitu untuk menyampaikan warisan agama Kristen, yang sudah di pusakai dari nenek moyang Kristen terdahulu terhadap generasi yang selanjutnya. Tentu saja kata nenek moyang pada kaitan ini tidaklah pertama-tama nenek moyang kita secara daging atau bangsa, namun secara tradisi rohani atau Kristen. Apa itu yang dinamakan warisan? Banyak hal yang masuk pada golongan warisan, diantaranya adalah

pokok-pokok kepercayaan Gereja Kristen, seperti dirumuskan dalam pengakuan percaya yang oikumenis; hasil-hasil perkembangan gereja sepanjang sejarahnya, misalnya tentang kebaktian umum serta bentuk kesalehan yang dimiliki oleh perorangan; tugas dan organisasi gereja; perbendaharaan kesusastraan gereja yang indah dan kaya tersebut; serta yang terpenting untuk seluruh hidupnya. Alkitab sudah pasti adalah ukuran dan dasar untuk seluruh perkara yang lainnya.

3. Pendeta dan Pendidikan Agama Kristen

Pendeta menjadi pemimpin semua pekerja yang ada di jemaat; pendeta adalah yang dikhususkan dan diangkat dalam menggiatkan dan mengemudikan semua keaktifan jemaat. Jadi begitu penting pendirian pendeta mengenai soal pendidikan agama. Sepantasnyalah sikap itu bersifat positif dan penuh semangat; jikalau demikian, niscaya sikap itu akan dicerminkan pula dalam jemaat dan segal usahanya.

Tugas dari pendeta juga untuk mempropagandakan dan membela PAK. Pendeta pada khotbahnya harus memperlihatkan mengenai pentingnya pendidikan untuk semua jemaat. Dalam perkunjungan untuk menjelaskan keindahan dan faedahnya PAK itu. Ia selalu akan membangunkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam hal-hal agama, dan untuk memakai

alat-alat dan pertolongan gereja dalam pembinaan rohani anak-anak tersebut.²⁰

D. Hubungan Pemali dengan PAK

Pemali mempunyai kaitan yang signifikan terhadap PAK, terutama dalam konteks masyarakat Toraja yang kaya akan tradisi budaya. Pemali yang merupakan norma atau aturan yang diyakini dapat membawa kedamaian jika ditaati, dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai kristiani dalam pendidikan agama kristen.

1. Pemahaman Tradisi Lokal

Penting bagi pendidikan agama kristen untuk memahami pemali sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan memahami nilai-nilai budaya lokal, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang saling menghargai antara ajaran kristen dan tradisi setempat, sehingga memfasilitasi dialog dan pemahaman yang lebih baik terkait dengan pemali dan kaitannya dengan pendidikan agama kristen untuk mengintegrasikan ajaran kristen dengan budaya lokal yang memiliki nilai norma, aturan, larangan, dan nilai ketaatan terhadap keluarga dan masyarakat.

2. Pemali Dalam Konteks Alkitabiah

Pendidikan agama kristen dapat menggunakan pemali untuk menyampaikan nilai-nilai Alkitabiah. Pemali digunakan untuk

²⁰I.H. Homrighausen, E.G, Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 19.

mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani kepada masyarakat toraja. Beberapa contonya misalnya, pemali unsongkan dapu' (tidak boleh bercerai) seperti larangan bercerai dan perzinahan sesuai dengan ajaran Alkitab (Ibrani 13:4, Kejadian 1:18-24, Maleakhi 2:16), pemali ma' pangngan buni (perzinahan) yang dilarang dalam Keluaran 20:14, dari sudut pandang Firman Tuhan bukan dari aluk todolo, maka pemali dapat diterapkan sesuai ajaran kristen. Jika dilanggar Tuhan sendiri yang akan menghakimi, bukan lagi dewa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemali merupakan budaya Toraja yang mengandung nilai-nilai baik untuk menata kehidupan masyarakat. Pemali mengalami perubahan seiring perkembangan jaman, terutama dengan masuknya pengaruh kristen dan modernisasi. Meski demikian, pemali tetap bisa digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip kristiani kepada masyarakat Toraja dengan menjelaskan maknanya dari perspektif Alkitab. Pemali menjadi pengingat kita supaya saling taat aturan dan menjaga hubungan baik sesama manusia, dengan alam dan dengan Tuhan.

3. Keterlibatan Tokoh Adat

Pendidikan agama kristen dapat melibatkan tokoh-tokoh adat dalam pengembangan yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal, termasuk pemali. Dengan melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat pendidikan agama kristen lebih relevan dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat toraja.

4. Keseimbangan dan Keharmonisan

Pendidikan agama kristen juga dapat menekankan pentingnya keseimbangan dan kedamaian dalam masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai yang dijaga dalam konsep Aluk Todolo. Hal ini memberikan landasan moral bagi siswa untuk menjaga norma-norma sosial yang damai.²¹

²¹Noviana Yusuf, "Tinjauan Teologi Makna Kekristenan Pemali Dalam Budaya Toraja," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* (2024): 247.